

Submitted: 18 Juni 2021	Accepted: 15 Oktober 2021	Published: 31 Oktober 2021
-------------------------	---------------------------	----------------------------

Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja

Syani Bombongan Rantesalu^{1*}; Marsi Bombongan Rante Salu²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹; Institut Agama Kristen Negeri Kupang²

syani_rantesalu@yahoo.co.id*

Abstract

Pentecostal churches are known to put more emphasis on the spiritual aspect of their teaching than on the social aspect. The social activities carried out are also more widely understood as a means to win souls. This paper aimed to recollect the awareness of the Pentecostal spirit that cannot be separated from social solidarity. The method used in this study was an interpretive descriptive method on Acts 2:41-47. Through this study, it could be concluded that social solidarity is not a strategy to win souls, but is an inherent essence of a congregation filled with the Holy Spirit.

Keywords: *solidarity; pentecost; church; congregation; win the soul; social action*

Abstrak

Gereja-gereja aliran Pentakosta dikenal lebih banyak memberikan penekanan pada aspek rohani dalam pengajarannya dibandingkan terhadap aspek sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan juga lebih banyak dipahami sebagai sarana untuk memenangkan jiwa. Tulisan ini bertujuan untuk mengingatkan kesadaran akan roh Pentakosta yang tidak dapat dilepaskan dari solidaritas sosial. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif interpretatif terhadap teks Kisah Para Rasul 2:41-47. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial bukanlah suatu strategi untuk memenangkan jiwa, namun adalah hakikat yang sifatnya inheren dalam diri jemaat yang dipenuhi oleh Roh Kudus.

Kata Kunci: solidaritas; Pentakosta; gereja; jemaat; memenangkan jiwa; aksi sosial

PENDAHULUAN

Kata solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sifat yang dapat diartikan sebagai “sifat atau perasaan solider; sifat satu rasa senasib dan sebagainya; perasaan setia kawan.” Dalam banyak hal, sikap solider kerap kali ditunjukkan sebagai adanya rasa sepenanggungan atas apa yang sedang terjadi. Sikap solider membuat seseorang saling memiliki dan turut serta merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang yang ada dalam kelompoknya. Dalam konteks masyarakat, maka sikap solidaritas banyak nampak dalam masyarakat pedesaan yang sangat menjunjung kesatuan serta gotong royong. Banyak hal yang menjadi manfaat langsung dari sikap solider. Untuk mengerjakan suatu pekerjaan, maka dengan kesatuan pekerjaan yang berat sekalipun dapat dengan mudah diselesaikan. Bertolak dari peribahasa bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh yang memberikan suatu implikasi bahwa sikap solider memungkinkan untuk menghadapi tantangan, masalah seberat apapun dengan mudah akan terselesaikan. Sikap solider tidak pernah membedakan orang lain, tidak memandang kedudukan, kekayaan ataupun keberadaan orang lain, sikap ini

murni dilakukan karena adanya rasa saling memiliki dan kuatnya rasa kebersamaan dalam komunitas yang pada akhirnya sikap ini membawa pada kekuatan gotong royong, kekuatan saling memiliki, kekuatan kebersamaan yang tentunya membawa kehidupan yang rukun.¹

Sikap solider dapat dikembangkan dalam menanggung penderitaan sesama. Penderitaan hidup adalah suatu keadaan yang tidak pernah diimpikan oleh setiap orang. Penderitaan karena ekonomi, penderitaan karena penyakit atau penderitaan apapun itu tidak pernah diinginkan oleh seorang yang normal dimuka bumi ini. Kata penderitaan berarti: keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung. Penderitaan disebabkan oleh banyak sebab, yakni karena penyakit, dukacita, keadaan ekonomi, maupun perasaan batin yang tersakiti. Secara khusus dalam situasi pandemi yang terjadi sekarang ini, sikap solider sangatlah dibutuhkan. Pandemi covid-19 berdampak pada perekonomian yang menurun, banyak usaha-usaha yang tutup, para pekerja yang di PHK. Badan pusat statistik menjelaskan bahwa ada 8,75 juta penduduk Indonesia pada Februari 2021 kehilangan pekerjaannya atau naik sekitar 6,93 juta orang. Dan

¹ Umi Hanifah, “Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim),” *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no.

1 (December 4, 2019): 41–71, accessed October 14, 2021, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1785>.

pada bulan Agustus 2021 diperkirakan naik 7.5 %.² Ada dampak psikologis bagi anak-anak yang harus kehilangan orang tua karena terpapar covid-19, keluarga yang harus kehilangan orang yang mereka kasihi, bahkan mereka yang terpapar penyakit ini sangatlah menderita dan membutuhkan topangan.

Sikap solider dalam kekristenan sebenarnya bukan hal yang baru lagi, karena hal ini telah diteladankan oleh jemaat mula-mula pasca turunnya Roh Kudus. Dengan melihat sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh jemaat mula-mula maka muncul pertanyaan, seperti apakah sikap solider yang dipraktikkan kalangan orang Kristen dalam menghadapi pandemi covid-19 secara khusus di kalangan kaum pentakostal?

Kajian terdahulu yang juga membahas mengenai sikap solidaritas dilakukan Sonny Zaluchu yang menekankan bahwa penderitaan Kristus merupakan bentuk soli-

daritas.³ Serva Tuju dan kawan-kawan mengajukan ide hospitalitas untuk membangun solidaritas dalam konteks Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk.⁴ Andreas Maurenis Putra membahas solidaritas dalam konteks peradaban yang penuh dengan ketakutan, persengkokolan, ketidakpedulian dan ketidakadilan yang kemudian menarik kesimpulan pada implikasi etika normatif yaitu solidaritas global dan implikasi teologis dalam iman mengilhami gerakan solidaritas global, terutama bagi umat Kristiani, bertumpu pada salib dan kebangkitan.⁵ Selain itu, kajian tentang Kisah Rasul 2:41-47 digunakan oleh Yushak Soesilo yang mengaitkan aksi sosial dengan Pentakostalisme.⁶ Siahaya dan Siahaan pun menggunakan nas yang sama untuk menunjukkan hospitalitas dalam perspektif Pentakostal.⁷ Kajian ini mengusulkan pentingnya solidaritas Kristiani yang dibangun melalui refleksi atas nats yang sama.

² Baca artikel CNN Indonesia "Pengangguran di Indonesia 8,75 Juta Orang Per Februari 2021"

³ Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed April 7, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129>.

⁴ Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 31, 2021): 344-355, accessed October 14, 2021, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/99>.

⁵ Andreas Maurenis Putra, "Refleksi Pandemi Covid-19: Dampak Dan Peluang Membangun Peradaban Berbasis Solidaritas Global," *Societas*

Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat 8, no. 1 (April 26, 2021): 109-135, accessed October 14, 2021, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/224>.

⁶ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136, accessed May 20, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>.

⁷ Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 426-439, accessed October 14, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif atas teks Kis 2:41-47. Penggunaan literatur berupa buku-buku dan artikel jurnal yang terkait dibutuhkan untuk mendeskripsikan prinsip solidaritas dalam Kisah 2:41-47. Nats tersebut diinterpretasi untuk memperoleh pemahaman teologis tentang solidaritas Kristen, yang kemudian direfleksikan dalam kehidupan bergeraja masa kini di tengah pandemic covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas Jemaat Mula-mula

Karakteristik hidup jemaat, yakni setia dan taat dalam bersekutu dan dalam mempelajari Firman Tuhan, disertai dengan sikap solider yang ditunjukkan dengan kepedulian sosial, membuat mereka disukai orang lain.⁸ Johannis Siahaya menguraikan bahwa pengejawantahan sikap jemaat mula-mula adalah melalui sikap dan perilaku kemanusiaan dalam sama-sama menanggung penderitaan.⁹ Menjual milik pribadi dan mau membagikan kepada orang yang berkekurangan adalah wujud nyata dari ke-

inginan jemaat mula-mula untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Solidaritas dalam hal ini mampu membawa simpati dan penambahan jumlah anggota kelompok dengan adanya keseimbangan dari pelayanan rohani dan aksi sosial.¹⁰

Hal yang sangat menarik bahwa ayat 41 menjelaskan tentang orang yang mendengarkan dan menerima perkataan rasul-rasul waktu itu segera memberi diri mereka untuk dibaptis.¹¹ Menerima dapat diartikan sebagai sikap menyambut, membenarkan dan menyetujui. Ketika orang-orang telah memahami lalu menerima apa yang disampaikan oleh para rasul, ada tindakan yang ditempuh sebagai implikasi dari penerimaan itu, dan yang paling utama adalah mereka berkumpul dan bersekutu. Perkumpulan adalah hal yang sangat menonjol dari kehidupan jemaat mula-mula. Dalam perkumpulan inilah para rasul memberikan pengajaran. Dalam kesadaran persekutuan yang kuat juga menjadikan jemaat mula-mula mau bertindak dalam kasih sehingga tidak ada diantara mereka yang merasa kekurangan.¹² Persekutuan yang terjalin diantara jemaat mula-mula mengakibatkan me-

⁸ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12–28, accessed February 28, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/132/116>.

⁹ Siahaya and Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi."

¹⁰ Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

¹¹ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wyclife* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 410.

¹² H.v. d Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 47.

reka tidak lagi memandang latar belakang kehidupan orang yang ada dalam komunitas mereka. Persekutuan membuat mereka se-paham akan pentingnya kepedulian terhadap sesama, terlebih saling memperhatikan kebutuhan jasmani setiap anggotanya.¹³ Sikap solider dalam jemaat mula-mula terbentuk dari satu paham akan karya kasih Kristus yang disampaikan oleh rasul-rasul, sehingga dasar itulah yang membuatnya ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dalam komunitasnya.

Solidaritas dalam kehidupan jemaat mula-mula bukan hanya sekedar penguraian karakteristik Pentakosta, sebagaimana yang dijelaskan Evan Siahaan dan bukan pula hanya sebatas aksi sosial sebagai pengejawantahan liturgika seperti yang dijelaskan Johanis Siahaya dan juga Yushak Soesilo, namun solidaritas dimulai dari pemahaman yang sama akan penerimaan pengajaran rasul-rasul dalam komunitas, yang kemudian menjadikan setiap orang saling memiliki dan merasa sepenanggungan dalam kelompok dan terus berdampak bagi orang di luar kelompok.

Menstimulasi Solidaritas Kristiani: Sebuah Refleksi Pentakostalisme

Mengembangkan Sikap Kesetiaan

Kisah Para Rasul 2:42 menjelaskan bagaimana kehidupan rohani jemaat yang pertama. Dalam ayat ini setidaknya ada tiga karakteristik yang ditunjukkan dalam komunitas mereka. Pertama, mereka tekun dalam pengajaran para rasul. Kedua, mereka bertekun dalam persekutuan. Dan ketiga, mereka senantiasa berkumpul untuk memecahkan roti. Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan jemaat mula-mula senantiasa dibangun atas dasar kesetiaan. Setia dalam pengajaran Rasul serta setia dalam persekutuan.

Para petobat yang berjumlah lebih dari tiga ribu jiwa sebagian besar adalah orang-orang yang telah mengenal kitab suci, namun mereka tidak berhenti sampai di situ, *follow up* dari para rasul melalui pengajaran senantiasa ditekankan yang kemudian membawa petobat baru semakin kokoh dalam iman yang dibuktikan melalui sikap yakni setia dalam bersekutu maupun setia dalam memecahkan roti dan berdoa. Daniel Sutoyo mengatakan, “setiap orang Kristen pada awal peristiwa Pentakosta dicirikan dengan kehidupan yang tekun dan setia da-

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2

(January 21, 2019): 72–82, accessed October 14, 2021, <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/37>.

lam persekutuan.”¹⁴ Harls Evan Siahaan mengatakan bahwa peristiwa Pentakosta bukan hanya suatu peristiwa yang menakjubkan saja tetapi pasca peristiwa itu orang-orang percaya bertekun dalam persekutuan dan dalam belajar Firman Tuhan.¹⁵ Dalam persekutuan bukan hanya menyangkut pada kesatuan dalam berdoa, tetapi juga saling menguatkan, saling menegur, saling berbagi, dan terlebih persekutuan membuat seseorang merasa saling memiliki.

Persekutuan dalam memecahkan roti adalah salah satu yang ditekankan dalam ayat ini (42c). Alkitab mencatat kata pemecahan roti sebanyak dua kali yakni dalam Kisah para rasul 2:42 dan Lukas 24:35. Konteks pemecahan roti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:42, jika memperhatikan kalimat sebelumnya yakni ketekunan dalam pengajaran, ketekunan dalam persekutuan dan doa, menunjuk kepada suatu peringatan yakni perjamuan dengan Tuhan. Roti yang digambarkan dalam ayat ini, tidak bermakna roti yang sesungguhnya namun lebih kepada Roti Tuhan. Praktek ini adalah suatu tanda ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.¹⁶ Implementasi dari kepatu-

han kepada Allah adalah dengan sikap nyata yang ditunjukkan kepada sesama.

Dalam konteks penderitaan yang terjadi karena pandemi covid-19, mengembangkan sikap kesetiaan sangatlah penting. Kesetiaan dalam memegang teguh Firman Tuhan yang diajarkan para hamba Tuhan untuk menguatkan dalam menghadapi permasalahan dan dukacita karena pandemi ini, serta kesetiaan dalam persekutuan antara umat Tuhan walaupun waktu bertemu dalam persekutuan yang sangat sulit dan terbatas. Kesetiaan dalam hal ini dapat dikembangkan dengan saling mendukung dalam doa, maupun mengembangkan persekutuan melalui bantuan alat komunikasi yang memungkinkan.

Kepedulian terhadap Sesama

Dalam konteks jemaat mula-mula, yang menjadi petobat baru adalah sebagian besar para peziarah yang kemungkinan besar sangat kesusahan dalam mendapatkan tempat tinggal maupun makanan bagi mereka. Selain itu, dapat dipastikan bahwa petobat baru dari kalangan orang Yahudi adalah mereka yang taat pada hukum Taurat lalu meninggalkannya, dan tentu akan dibenci

¹⁴ Daniel Sutoyo, “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 52–73, accessed March 4, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/101/97>.

¹⁵ Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.”

¹⁶ Daniel Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (December 1, 2014): 1–31, accessed March 6, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7/6>.

oleh keluarga mereka sehingga sangat membutuhkan pertolongan.¹⁷ Dalam keadaan inilah, oleh bimbingan Roh Kudus, jemaat mula-mula yang merupakan penduduk Yerusalem tergerak hatinya oleh belas kasihan membagi-bagikan kepunyaan mereka. Jemaat mula-mula bukan hanya patuh dalam persekutuan di komunitas mereka, tetapi juga ada dorongan untuk bertindak nyata dengan kerelaan mau memberikan harta mereka bagi yang membutuhkan. Kisah Para Rasul 2:44-45 mencatat bahwa semua orang yang telah percaya, hidup dalam kesatuan dan dari keadaan itu ada kepedulian. Prinsip segala kepunyaan mereka adalah milik bersama mengandung arti bahwa ada kepedulian bagi sesama, namun hal yang penting dalam dalam ayat ini yakni “sesuai dengan keperluan mereka.”

Jemaat yang memiliki kemampuan finansial yang baik mau berbagi kepada orang lain yang membutuhkan. Ini adalah pemberitaan dan demonstrasi Kerajaan Allah yang berjalan beriringan dan tanpa dikotomi, yang menjadi kunci perkembangan gereja. Menurut Whitney, ciri khas yang dimiliki oleh orang yang telah hidup dalam Kristus nampak dalam kehidupannya yang suka menolong dan senantiasa mau peduli dengan keadaan orang lain. Bukti nyata dari

kehidupan dalam Kristus adalah ketika seseorang mau memperdulikan kehidupan orang lain, tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi menjadikan kebutuhan orang lain sebagai bagian dari kehidupannya.¹⁸ Aksi sosial adalah implementasi nyata dari kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Ketika mereka telah dikuasai oleh Roh Kudus dan mempercayakan kehidupan mereka kepada Allah, maka aksi sosial yang dilakukan adalah bentuk ucapan syukur bagi Kristus dan karunia-karuniaNya.¹⁹ Kehidupan Kristiani bukan hanya sekedar hidup dalam persekutuan dan menonjolkan hubungan vertikal dengan Allah, namun sangat penting untuk merealisasikan melalui kasih yang sungguh kepada sesama (1 Yoh. 4:20; Mat. 22:37-40).

Meningkatkan Rasa Kemanusiaan

Penekanan dalam pengajaran para rasul mengacu pada ajaran Kristus, yakni penanaman nilai-nilai berlandaskan kasih Kristus yang mengokohkan iman, kemudian diimplementasikan dalam sikap solidaritas. Penanaman nilai-nilai ini memungkinkan orang untuk tidak hidup dalam sikap kapitalistik yang dapat mengakibatkan perpecahan maupun penderitaan dalam lingkup jemaat karena kekurangan. Dalam hal

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.”

¹⁹ Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 53.

ini, kapitalistik dapat diartikan sebagai sikap tamak yang mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta untuk kepentingan dirinya sendiri yang kemudian mengabaikan keberadaan orang lain. Kisah Para Rasul 2:45 menyebutkan bahwa selalu ada diantara orang yang telah percaya itu berinisiatif menjual hartanya dan membagi-bagikan kepada semua orang. Ini adalah tindakan sosial yang ditunjukkan, namun tidak pernah dijelaskan faktor yang menyebabkan mereka dapat bertindak seperti itu. Jika melihat latar belakang petobat mula-mula yang pada umumnya adalah orang yang membutuhkan pertolongan (para peziarah dan kemungkinan orang yang bertobat dibenci oleh keluarganya). penulis sependapat dengan Frans Pillin Rumbi bahwa sikap solidaritas muncul keadaan mereka yang relatif sama.²⁰ Sikap sepenanggungan menjadikan jemaat mula-mula semakin kokoh dalam persekutuan dan tidak membiarkan orang sekitarnya untuk menderita. Kata “semua” dalam ayat ini menunjukkan bahwa tiada pembedaan, dan bukan menunjukkan kepada kesamarataan, karena kalimat selanjutnya “sesuai kebutuhan” lebih menekankan hal ini.

²⁰ Frans Paillin Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 9–20, accessed October 14, 2021, [https://](https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114)

Dalam dunia yang semakin maju yang berimplikasi pada kecenderungan manusia untuk tidak peduli terhadap sesama, sikap solidaritas adalah jalan keluar sebagai sikap yang empati dan sikap peduli terhadap sesama. Dalam kaitannya dengan pandemi covid-19, menurut Ivan M. Agung prinsip sepenanggungan yang harus dilakukan secara bersama adalah pertama, pengelolaan informasi sehingga tidak bias, yang dapat mempengaruhi psikologis. Kedua, adanya konektivitas yang tidak pernah terputus, bahkan semakin dipererat. Dalam keadaan menjaga jarak dengan orang lain bukanlah suatu penghalang untuk tetap aktif dalam berkomunikasi melalui sosial media untuk saling mendukung secara khusus bagi yang terkena covid. Ketiga, aktivitas yang tetap dijalankan secara inovatif yang tidak membuat diri secara langsung berkoneksi dengan orang lain, Keempat, meningkatkan daya tahan tubuh dan psikis dengan pendekatan psiko-religious yang dibuktikan dengan sikap tidak mudah stress dan tetap menjaga kestabilan imun. Kelima, terlibat aktif pada kegiatan pro sosial. Keenam, sikap antusias dan aktif dalam melaporkan segala kegiatan sosial kepada pemerintah sehingga tercipta suasana yang lebih kondusif dalam masyarakat.²¹

journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114.

²¹ Ivan Muhammad Agung, “Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (May

Prinsip sepenanggungan mengajak setiap orang mau secara bersama-sama dengan sepenuh hati menaati segala aturan yang ada. Sikap sosial yang ditunjukkan oleh jemaat mula-mula sering dikaitkan dengan pelayanan misi, dengan pemahaman bahwa pelayanan firman dan pelayanan diaconia jika berjalan seimbang maka akan membawa pertambahan jiwa. Hal ini pada dasarnya benar, namun penulis setuju dengan tulisan Johannis Siahaya dan Harls Evan R. Siahaan bahwa kekristenan pada umumnya dan gereja Pentakosta harus memahami bahwa sikap kemanusiaan dalam pelayanan sosial adalah murni dan tanpa syarat.²² Dengan demikian, keaktifan pelayanan sosial kaum kristiani secara khusus gereja Pentakosta perlu memaknainya sebagai kepedulian antara sesama.

KESIMPULAN

Cara hidup jemaat mula-mula adalah salah satu implikasi langsung atas respon jemaat yang percaya kepada Kristus dan dipenuhi Roh Kudus. Kisah para rasul 2:41-47 memberitakan bagaimana jemaat mula-mula hidup dalam solidaritas. Sikap solider tersebut terwujud dalam tindakan nyata dalam prinsip sepenanggungan. Sikap solider tersebut diinisiasi dengan suatu bentuk kesatuan dalam jemaat itu sendiri untuk

kemudian sampai ke luar jemaat. Sikap solider dengan prinsip sepenanggungan tersebut digerakkan melalui sikap setia, peduli terhadap sesama dan meningkatkan rasa kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Althouse, Peter. "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115. https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Asaf, Abdul Samad. "Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia." *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 2, no. 2 (July 7, 2020): 26–31. Accessed December 8, 2020. <http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/126>.
- Asuquo, Offiong Offiong. "Pentecostalism and Development: The Role and Prospects of Prosperity Gospel in the Socio-Economic Development of Nigeria." *PREDESTINASI* 13, no. 1 (February 17, 2021): 35. Accessed August 23, 2021. <https://ojs.unm.ac.id/predistinasi/article/view/19324>.
- van der Bergh, Ronald H. "A Thematic and Chronological Analysis of the Reception of Ananias and Sapphira (Acts 5:1–11) in the First Five Centuries CE." *Journal of Early Christian History* 7, no. 2 (May 4, 2017): 1–16. Accessed December 6, 2020. <https://www.tandfonline.com/>

31, 2020): 68–84, accessed October 14, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616>.

²² Siahaya and Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi."

- doi/abs/10.1080/2222582X.2017.1328985.
- Bührer, Walter. "The Twofold Post-History of Balaam: Tradition, Editing and Reception of Numbers 22-24." *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*. Walter de Gruyter GmbH, December 12, 2016. Accessed November 30, 2020. <https://www.degruyter.com/view/journals/zatw/128/4/article-p594.xml>.
- Chrisye Piteradja, Anggi, Masje Siliya Pangkey, and Joyce Jacinta Rares. "Implementasi Program Jaminan Hari Tua Di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Kota Manado." *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK* 4, no. 49 (2017): 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/18726>.
- Daniah, Rahmah, and Fajar Apriani. "Kebijakan Nasional Anti-Trafficking dalam Migrasi Internasional." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 8, no. 2 (October 23, 2018): 137–162. Accessed December 10, 2020. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/1140>.
- Danuri, Muhamad. "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital." *Jurnal AMIK JTC / INFOKAM* 15, no. 2 (2019): 116–123. <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178>.
- Estrada III, Rodolfo Galvan. "The Spirit in Jude 19–20." *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 43–57. https://brill.com/view/journals/pent/25/1/article-p43_6.xml?rskey=wU1Foy&result=8.
- Grossman, Jonathan. "Different Dreams: Two Models of Interpretation for Three Pairs of Dreams (Genesis 37–50)." *Journal of Biblical Literature*. Society of Biblical Literature, 2016.
- Halldorf, Joel. *Pentecostal Politics in a Secular World*. London: Palgrave MacMillan, 2020.
- Haynes, Naomi. "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139. <https://raonline.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.
- Hügel, Karin. "A Queer Reading of Joseph: Jewish Interpretations of the Beautiful Young Man in the Hebrew Bible." *Biblische Notizen* 157 (2013): 69–99. <https://www.unet.univie.ac.at/~a9104666/huegelkarinarticlejoseph.html>.
- Kozlovic, Anton Karl. "Judas Iscariot: The Archetypal Betrayer and DeMille's Cine-Biblical Salvation within The King of Kings (1927)." *European Journal of American Studies* 3, no. 3 (October 9, 2008): 1–18. Accessed December 2, 2020. <http://journals.openedition.org/ejas/3363>.
- Macchia, Frank, and Jürgen Moltmann. "A Pentecostal Theology of Life." *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 1 (1996): 3–15. https://brill.com/view/journals/pent/4/9/article-p3_1.xml?rskey=PSbsjT&result=2.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233.
- . "Memaknai Kemarahan Allah dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta di Era Post Modern." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328. <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- . "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai

- Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat di Gereja Beraliran Karismatik.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. Accessed November 23, 2019. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.
- Muttaqien, Meiki, Udin Saripudin, and Deden Gandana Madjakusumah. “Konsep Moneter Al-Ghazali: Sejarah Dan Fungsi Uang.” *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (June 18, 2020): 83–90. Accessed December 1, 2020. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.157>.
- Nainggolan, Cathryne B., and Daniel Santoso Ma. “Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan ‘Pembenaran oleh Iman’ Martin Luther.” *STULOS* 17, no. 1 (2019): 1–27. <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v17-no01/1>.
- Niwa Natar, Asnath. “Diam Atau Bersuara: Tafsir Terhadap Kisah Safira Dan Izebel Dari Perspektif Feminis.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 139–150. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/117>.
- Pratama, Andhika Bayu, and I Dewa Gede Dharma Suputra. “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Tingkat Kepercayaan Pada Minat Menggunakan Uang Elektronik.” *E-Jurnal Akuntansi* 27, no. 2 (May 10, 2019): 927. Accessed November 29, 2020. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/45848>.
- Sande, Nomatter. “Historicizing the Apostolic Faith Mission in the United Kingdom.” *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 267–283. https://brill.com/view/journals/pent/28/2/article-p267_267.xml?rskey=503LRQ&result=29.
- Schnittjer Edward, Gary. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- . “Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 37. Accessed December 26, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563986>.
- . “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta.” *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 1, 2016): 15. Accessed November 30, 2020. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Siathen, Dixon Nixon. “Pandangan Alkitab Tentang Suap Dan Pungli.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 44–48. Accessed November 29, 2020. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/69>.
- Simanjuntak, Afriyani, and Bakhrul Khair Amal. “Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh.” *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi* 1, no. 1 (January 11, 2018): 57. Accessed December 8, 2020. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/8557>

- Smith, T. Allan. "In the Afterglow of the Russian Silver Age: Sergii Bulgakov's 'Judas Iscariot—Apostle—Betrayer.'" *Journal of Orthodox Christian Studies* 2, no. 2 (2019): 179–198. Accessed December 2, 2020. <https://muse.jhu.edu/article/746143>.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>
- Studebaker, Steven M. *A Pentecostal Political Theology for American Renewal*. London: Palgrave MacMillan, 2016.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 121. Accessed November 30, 2020. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/115>
- Sulistiana, Reni. "Studi Teologis Terhadap Problematika Tindakan Allah Memakai Bileam Untuk Memberkati Israel dalam Bilangan 22-24." *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (December 26, 2018): 64–74. Accessed December 14, 2020. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/10572>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 62–80. Accessed November 11, 2019. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/23>.
- Tucker, David. "The Economics of Ananias and Sapphira." *International Journal of Business Research* 18, no. 1 (March 1, 2018): 95–108. Accessed December 6, 2020. <https://iabe.org/IABE-DOI/article.aspx?DOI=IJBR-18-1.7>.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Yong, Amos. "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(s) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23
- Yuniatika, Yohanes, and Yushak B Setyawan. "Pengkhiatanan Yudas Iskariot Terhadap Yesus Dalam Injil Yohanes." *Theologia Jurnal Teologi Interdisipliner* 6, no. 1 (2014): 61–84. <https://ejournal.uksw.edu/theologia/article/view/169>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 11, 2019. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. Accessed November 23, 2020. <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.